

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

5.1.1 Peneliti melakukan studi literatur dan empiris untuk mendapatkan pemahaman mengenai profil siswa dengan cerebral palsy (cp) spastik dari hasil wawancara pada orang tua dan pengukuran asesmen tes pada kesadaran diri, kemampuan pelepasan ketegangan dan kontrol postur duduk. Data profil siswa didapatkan kemampuan kesadaran diri yang rendah, belum adanya kemampuan pelepasan ketegangan dan kontrol postur yang rendah.

Dampaknya pada siswa akan mempengaruhi pada perseptual dan kemampuan kognitif siswa, hambatan perceptual visual terutama pada siswa yang kurang mampu mengangkat tubuh pada posisi tegak, siswa memiliki kesulitan dalam pelaksanaan penulisan di media tegak, kesulitan diskriminasi berbagai bentuk dan kemampuan mengatur lingkungan spasial. Stabilitas otot yang buruk di leher dapat menghambat fiksasi visual, stabilitas yang buruk di bahu dan lengan dapat menyebabkan pola jangkauan lengan yang buruk.

Implikasi terhadap pengembangan strategi partisipasi aktif adalah area dan target penanganan yang menjadi urgensi kebutuhan layanan pada setiap siswa CP. Area penanganan yang menjadi urgensi kebutuhan yaitu kondisi dan bagian tubuh yang mengalami kekakuan akibat kerusakan di otak yang berdampak pada postur yang tidak simetris dan secara anatomis perlu ditingkatkan dan dipertahankan kemampuan yang sudah dimiliki untuk mencapai kemampuan motorik yang fungsional.

5.1.2 Strategi pembelajaran yang dilakukan di SLB D YPAC, dilakukan melalui kurikulum 2013 yaitu Program kebutuhan khusus Pengembangan Gerak dan Diri bagi Siswa Tunadaksa, dengan jam pelajaran 4 jam seminggu, dilakukan oleh 2 guru yang diberikan oleh fisiotherapis, guru juga memberikan program pada orang tua secara lisan dan dilakukan dengan pemberian contoh dalam penanganan dan

program, dari hasil observasi belum terlihat dokumentasi yang memadai berkaitan pelaksanaan, pengalihan program pada orang tua juga belum terdokumentasi secara rapi, hal ini kemudian yang menjadi rumusan dalam pembelajaran pengembangan motorik, dimana setiap kondisi siswa terutama berkaitan dengan kemampuan siswa cp spastik harus terlihat dalam bukti konkrit, proses yang diberikan pada anak dan setiap program pengalihan harus tercatat secara baik.

Pelaksanaan asesemen melibatkan ahli, sehingga menjadi pendekatan multidisipliner, guru sudah membuat RPP & IEP untuk setiap siswa. Metode pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) dengan pendekatan berpusat pada siswa (*student centre*).

Implikasi terhadap rumusan strategi adalah sebagai berikut;

- 1) Anak CP perlu mendapat terapi rehabilitasi yang berkesinambungan, konsisten dalam waktu yang tidak terbatas;
- 2) Pengulangan dan metode dengan instruksi yang sama dan pola pembiasaan pada anak CP spastik;
- 3) Pemahaman orang tua pada kondisi anak cerebral palsy spastik perlu didukung dengan kemampuan memberikan penanganan;
- 4) Pengembangan motorik pada anak cp spastik menjadi kebutuhan bagi anak, dimana pelayanan dari sekolah masih perlu ditingkatkan terutama kerjasama dengan orang tua, agar pembelajaran menjadi proses yang berkesinambungan;
- 5) Kebutuhan dari guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang sinergis dengan pembelajaran yang mendukung pada peningkatan kemampuan motorik pada pembelajaran guru bina diri, guru olah raga dan guru kelas.

5.1.3 Pengembangan Strategi dengan memadukan pendekatan medis, pendekatan pendidikan dan pendekatan interdisipliner dalam peningkatan kemampuan motorik anak cp spastik, sehingga pengembangan strategi ini yang menjadi novelty dari penelitian.

Pembelajaran partisipasi aktif memperhatikan prinsip program berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*) sebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan siswa dan berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objectives oriented*). Prinsip ini mengandung arti bahwa pelaksanaan pembelajaran partisipasi aktif berorientasi kepada usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dengan pendekatan interdisipliner metode pembelajaran individual yang dilakukan oleh guru pengembangan gerak bisa dilaksanakan secara berkesinambungan. Strategi ini menjadi setting sekolah dalam kelas program khusus pengembangan diri dan gerak, dengan memaksimalkan sumber daya guru yang potensial untuk secara aktif memberikan pelayanan pada siswa dan melakukan pengalihan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) pada guru lain berdasarkan pada prinsip dasar kesadaran diri, kemampuan melepaskan ketegangan dan kemampuan kontrol postur duduk.

Strategi partisipasi aktif melibatkan seluruh individu yang ada disekeliling anak, termasuk anak dengan cerebral palsy sendiri dalam menerima intervensi harus ada kemauan dan keinginan anak untuk bergerak saat mendapat intervensi, bukan sebagai penerima terapi yang pasif. Interdisipliner memberikan kesempatan semua ahli bidang ilmu yang berada di sekolah bisa menerapkan prinsip penanganan dengan kekhasan pada kebutuhan siswa yang dilakukan secara konsisten pada aktivitas anak.

Perubahan pendekatan multidisipliner menjadi interdisipliner dalam strategi partisipasi aktif mendukung pada proses pencapaian fundamental dengan integrasi kehidupan sehari-hari, pendekatan lintas disiplin memberikan manfaat fleksibilitas semua pihak yang terlibat dalam penanganan anak bisa memberikan layanan dengan kesepakatan bersama

Pelaksanaan diawasi oleh kepala sekolah atau tim asesemen yang disepakati untuk memantau kesinambungan strategi, serta pengalihan penanganan pada orang tua yang disusun oleh guru sesuai dengan kesepakatan dan kemampuan.

Peningkatan kemampuan dilakukan dengan cara verbal, modelling atau visual, full prompting, parsial prompting sampai pada mandiri sebagai strategi yang dijalankan menjadi sistem sekolah secara utuh, menjadi budaya dan kultur pembelajaran bukan hanya sebagai pendekatan individual.

- 5.1.4 Efektifitas strategi partisipasi aktif dalam pengembangan motorik dapat dilihat dari terlaksananya strategi secara berkesinambungan dalam 2 semester dan pembuatan jadwal case conference per kelas untuk setiap siswa. yang menunjukkan strategi bisa diterapkan di sekolah dan pelaksanaan strategi terus dilakukan secara berkelanjutan. Efektifitas strategi partisipasi aktif juga terukur dengan melihat dampak pada siswa cerebral palsy spastik secara langsung.

Kemampuan motorik dasar siswa dilihat dari kemampuan motorik meningkat pada kesadaran diri, kemampuan pelepasan ketegangan dan kontrol postur pada postur duduk. Kemampuan kesadaran diri tampak meningkat berkaitan dengan pelatihan anak untuk memulai semua aktivitas sebagai partisipan yang aktif, dilihat dari penilaian kemampuan motorik tercapainya kualitas gerakan yang meningkat, kemampuan pelepasan ketegangan lebih baik dan kontrol postur lebih stabil.

- 1) Peningkatan pengembangan motorik pada partisipan yang diteliti dari 4 siswa cerebral palsy spastik memberi dampak meningkat atau tetap dapat mempertahankan kemampuan yang ada. Tetapi pada 1 siswa, kemampuan kontrol postur secara kualitas dari postur depan tampak menurun 1 point penilaian, berkaitan dengan kondisi kejang yang masih dialami oleh siswa.

- 2) Ditemukan faktor lain yang mempengaruhi pada keberhasilan dampak strategi, yaitu adanya kekejangan yang menyertai kondisi / dialami siswa yang masuk dalam partisipan, mempengaruhi pada fungsi tulang belakang yang tidak stabil bergerak.
- 3) Kemampuan kesadaran diri dan pelepasan ketegangan dapat dikembangkan secara bersamaan, dan meningkatnya perkembangan kesadaran diri tidak secara langsung diikuti kemampuan pelepasan ketegangan. Kemampuan pelepasan ketegangan bisa dilihat dari anak mampu memberikan tanda untuk dibantu maupun melaksanakan secara mandiri, Kemampuan anak dalam memberi tanda untuk dibantu melepaskan kekakuan tampak terlihat setelah intervensi bulan keempat.
- 4) Kontrol postur siswa bervariasi pada siswa namun kekhasan pada siswa menunjukkan pada peningkatan kemampuan 1 tingkat pada pengukuran Postur Postural Ability Scale

## **5.2 Implikasi**

- 1) Hasil penelitian ini yaitu pengembangan strategi partisipasi aktif, bila dilakukan inferensi sebagai generalisasi yaitu penggabungan pendekatan medis dan pendekatan pendidikan, pergeseran multidisipliner menjadi penanganan interdisipliner, sangat dimungkinkan untuk dikembangkan. Berdasar pada layanan bagi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak baik dari bidang medis, pendidikan maupun sosial dalam memberikan dukungan untuk mencapai hasil yang terbaik dan ikut memegang peranan dalam mencapai tujuan yang sama.
- 2) Perubahan paradigma layanan dengan pendekatan interdisipliner dalam pengembangan strategi partisipasi aktif mendukung pada proses pencapaian fundamental dengan integrasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan lintas disiplin akan memberikan manfaat fleksibilitas semua pihak yang terlibat dalam penanganan anak, sehingga

terjadinya koordinasi dapat memberikan layanan dengan kesepakatan bersama sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

- 3) Pelaksanaan interdisipliner berkaitan dengan tiga jenis pengetahuan: pengetahuan sistem, pengetahuan target dan pengetahuan transformasi, dan mencerminkan saling ketergantungan mereka dalam proses pelaksanaan. dengan merancang fase proses dalam urutan berulang. Interdisipliner memberikan kesempatan semua ahli bidang ilmu yang berada di lingkungan anak berkebutuhan khusus dapat menerapkan prinsip penanganan dengan kekhasan pada kebutuhan anak yang dilakukan secara konsisten pada aktivitas anak.

### **5.3 Rekomendasi**

#### **5.3.1 Rekomendasi Praktis : Bagi Guru dan Sekolah**

- 1) Menggunakan strategi partisipasi aktif sebagai sistem layanan sekolah bagi siswa cerebral palsy spastik
- 2) Pelaksanaan strategi partisipasi aktif ini sangat dipengaruhi oleh pimpinan sekolah untuk pelaksanaan yang berkesinambungan, maka komitmen yang tinggi harus dibina sebagai atmosfer sekolah dalam pelayanan pada anak CP spastik
- 3) Kemampuan tim asesmen dan kemampuan dalam mengenali potensi guru sumber di sekolah masih perlu ditingkatkan dibentuk suasana saling membutuhkan dalam peningkatan pelayanan pada siswa
- 4) Pembuatan data dan dokumentasi yang didapat sebelum penanganan dan setelah menggunakan strategi menjadi data bagi orang tua dalam memahami kondisi motorik siswa

#### **5.3.2 Rekomendasi Bagi Orangtua**

- 1) Berpartisipasi aktif dan berkolaborasi dengan pendidik dalam memberikan penanganan dan memahami kebutuhan rehabilitasi bagi anak dengan hambatan motorik dibutuhkan secara konsisten.

- 2) Dokumentasi kondisi motorik anak menjadi pembanding dalam peningkatan kemampuan motorik, sehingga terjadi kesepahaman dengan target pembelajaran di sekolah.

### 5.3.3 Rekomendasi Teoretis

- 1) Penelitian ini membatasi partisipan penelitian pada subjek cp dengan hambatan motorik di rentang usia 6-12 tahun saat dimulainya penanganan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut apakah strategi partisipasi aktif tetap efektif pada anak di atas usia 12 tahun saat dimulainya penanganan.
- 2) Penelitian ini hanya membatasi pada study kasus dengan subjek cerebral palsy spastik yang memiliki hambatan motorik, maka strategi partisipasi aktif dapat diterapkan pada subjek lain dengan kondisi yang sama
- 3) Penelitian ini tidak melihat faktor komorbid yaitu kejang, sehingga memberikan hasil yang berbeda pada subjek penelitian, penelitian selanjutnya perlu memperhatikan sudah terkontrolnya komorbid pada siswa.
- 4) Hasil penelitian ini yaitu Pengembangan Strategi Partisipasi Aktif, bila dilakukan inferensi sebagai generalisasi, pergeseran multidisipliner menjadi penanganan interdisipliner, sangat dimungkinkan untuk dikembangkan, dimana layanan bagi anak berkebutuhan khusus tidak akan bisa lepas dari layanan baik dari bidang medis, pendidikan maupun sosial, dalam memberikan dukungan dibutuhkan bekerja sama untuk mencapai hasil perawatan yang terbaik dan ikut memegang peranan dalam mencapai tujuan yang sama. Pelaksanaan interdisipliner berkaitan dengan tiga jenis pengetahuan: pengetahuan sistem, pengetahuan target dan pengetahuan transformasi, dan mencerminkan saling ketergantungan mereka dalam proses pelaksanaan yaitu dengan merancang fase proses dalam urutan berulang. Pelaksanaan interdisipliner membahas masalah kehidupan sehari-hari dari mulai fase identifikasi masalah dan penataan masalah, fase

investigasi masalah dan fase pengolahan hasil. Interdisipliner memberikan kesempatan semua ahli bidang ilmu yang berada di lingkungan anak berkebutuhan khusus bisa menerapkan prinsip penanganan dengan kekhasan pada kebutuhan anak yang dilakukan secara konsisten pada aktivitas anak.

- 5) Perubahan paradigma layanan dengan pendekatan interdisipliner dalam pengembangan strategi partisipasi aktif mendukung pada proses pencapaian fundamental dengan integrasi kehidupan sehari-hari, pendekatan lintas disiplin akan memberikan manfaat fleksibilitas semua pihak yang terlibat dalam penanganan anak, sehingga terjadinya koordinasi bisa memberikan layanan dengan kesepakatan bersama sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
- 6) Bila dikaitkan dengan target 2030 UNESCO: Pembangunan Berkelanjutan dalam pendidikan menjadi aspirasional dan universal untuk mencapai kemandirian anak berkebutuhan khusus. Ambisi untuk pendidikan pada dasarnya ditangkap sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan 4.0 untuk "memastikan pendidikan inklusif yang berkualitas dan adil, serta meningkatkan kesempatan *lifelong learning* bagi anak berkebutuhan khusus diawali dari kebijakan yang kemudian menjadi suatu tindakan yang nyata.